

DAMPAK PELAKSANAAN PROGRAM KEAKSARAAN EKONOMI TERHADAP KEMANDIRIAN WARGA BELAJAR DI BP-PAUDNI REGIONAL II SURABAYA

MURDIYANTI RIFYANI

(10010034019)

Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

mrifyani@yahoo.com

Abstrak

Program Keaksaraan Ekonomi di BP-PAUDNI Regional II Surabaya merupakan salah satu wujud dari pendidikan luar sekolah. Dalam pelaksanaan program keaksaraan ekonomi ini, warga belajar dibekali pengetahuan, sikap, serta keterampilan yang diperlukan dalam rangka meningkatkan kualitas hidup melalui usaha kelompok. Usaha tersebut sekaligus menjadi media pelestarian kemampuan dasar yang berdampak pada kemandirian warga belajar nantinya. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perencanaan, pelaksanaan, hasil, faktor pendukung, faktor penghambat serta dampak pelaksanaan program keaksaraan ekonomi terhadap kemandirian warga belajar di BP-PAUDNI regional II Surabaya.

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Subjek dalam penelitian ini antara lain penyelenggara, tutor dan warga belajar keaksaraan ekonomi di BP-PAUDNI regional II Surabaya. Dalam pengumpulan data, menggunakan metode wawancara mendalam, observasi partisipan dan dokumentasi. Selanjutnya data dianalisis dan dideskripsikan serta diuji dengan empat standar utama untuk menjamin kepercayaan dan kebenaran hasil penelitian yakni kredibilitas, dependabilitas, konfirmabilitas dan transferabilitas.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan pendapatan, perubahan sikap warga belajar yang mampu mengambil keputusan dan resiko sendiri saat membuka usaha kedai makan, perubahan pengetahuan warga belajar sehingga mereka percaya dengan kemampuan mereka sendiri dalam menjalankan usaha kedai makan, dan peningkatan keterampilan yang membuat warga belajar mampu mandiri. Dengan begitu dibutuhkan pengetahuan dan keterampilan lain yang mampu meningkatkan kualitas usaha kedai makan

Kata Kunci : *Program keaksaraan ekonomi, kemandirian warga belajar.*

Abstract

Economic literacy program in BP-PAUDNI regional II Surabaya is one of the existence of out of school education. In this economic literacy program implementation, the learners equipped with the knowledge, attitudes, and skills which is necessary in order to improve the quality of life through group effort. These effort are also can be media presevation of basic skills that gives impac on independence of learns. This study was conducted to determine the planning, implementation, results, supporting factors, inhibiting factors and the impact of the implementation of economic literacy learners to independence in BP-PAUDNI regional II Surabaya. The purpose of this study is to describe the statement of the problems.

In this study, used the qualitative methode. Subjects in this study were organizers, tutors and learners economic literacy in BP- PAUDNI regional II Surabaya. In collecting the data, conducted the in depth interviews, participant observation and documentation. Than the data are analyzed, described and tested with the four main standards to ensure credibility and validity of research results are credibility, dependability, confirmability and transferability.

The study findings suggested that there is an increase in income, changes in attitude of learners is able to take decisions and risk by themselves when opening a business diner, changing knowledge of learners so that they believe themselves to run the diner business, and developing skills that make learners capable of self. With the much-needed knowledge and other skills that can improve the quality of the diner business.

Keywords : *Economic Literacy Program, Independence of learners.*

PENDAHULUAN

Negara memiliki kewajiban untuk menjamin kesejahteraan hidup dan hak-hak pendidikan setara oleh setiap warga negaranya. Sebagaimana tercantum dalam Undang-undang Dasar 1945 bahwa salah satu tujuan

berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kesejahteraan umum

Sampai saat ini kesejahteraan khususnya hak pendidikan belum dapat terealisasikan. Pemenuhan pendidikan khususnya pendidikan nonformal belum

mendapat pemahaman dan perhatian yang proposional dari pemerintah maupun masyarakat dalam sistem pembangunan nasional, baik yang berkenaan dengan peraturan perundang maupun dukungan anggaran sehingga pemerataan pelayanan PNF bagi masyarakat, khususnya masyarakat menengah kebawah belum dapat dilaksanakan secara optimal. Padahal masyarakat menengah kebawah sulit sekali mendapatkan pelayanan yang optimal dalam berbagai aspek kehidupan, hal tersebut dapat dilihat dari masih tingginya angka buta huruf pada orang dewasa, kemiskinan, dan juga minimnya jangkauan akses kesehatan di Negara Indonesia. Bangsa kita agaknya harus terus mengejar ketinggalan diberbagai banyak sektor pembangunan manusia, khususnya dibidang pendidikan.

Menurut Hatta dalam warta ekonomi memaparkan bahwa, Indonesia masih masuk dalam kategori *Medium Human Development* (kelompok Negara peringkat pembangunan manusianya sedang, 94-141). Menurut *United Nations Development Programme* (UNDP) Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau *Human Development Index* (HDI) Indonesia tahun 2013 menempati ranking 121 dari 187 negara. (<http://wartaekonomi.co.id/berita8461/ipm-indonesia-2012-tempati-ranking-121-di-dunia.html>)

Dalam Temu Evaluasi Capaian Pendidikan Keaksaraan Tahun 2013 Dirjen PAUDNI menuturkan bahwa pada tahun 2012 masih terdapat 4,21% atau 6,4 juta penduduk usia 15-59 tahun yang masih buta aksara. Sedangkan dalam aspek ekonomi, berdasarkan data pemerintah, seperti dilansir Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah orang miskin di Indonesia hingga Maret 2013 mencapai 28,07 juta. Menurun bila dibandingkan pada September 2012 yang mencapai 28,59 juta. Dalam aspek kesehatan, menurut hasil penelitian kementerian kesehatan menunjukkan angka harapan hidup masyarakat Indonesia terus meningkat. Direktur Bina Kesehatan Jiwa Kementerian Kesehatan Eka Viora mengatakan pada tahun 2014 angka harapan hidup masyarakat Indonesia rata-rata akan mencapai 72 tahun. Padahal pada 2004 AHP hanya pada kisaran 66,2 tahun.

Untuk menyusul kekurangan pada setiap sektor pembangunan, Balai Pengembangan Pendidikan Anak usia Dini Nonformal dan Informal (BP-PAUDNI) Regional II Surabaya sesuai tugas dan fungsinya sebagai pengembang program-program PAUDNI memandang perlu untuk turut berkontribusi dalam memberikan solusi terhadap permasalahan di Indonesia, khususnya pada bidang pendidikan nonformal dan informal. Salah satu bentuk partisipasi tersebut adalah mengembangkan program Keaksaraan Ekonomi (KE). Keaksaraan Ekonomi merupakan salah satu bentuk program pendidikan luar sekolah yang bertujuan untuk melestarikan calistung aksarawan lanjutan dalam rangka untuk meningkatkan taraf hidup mereka.

Pada tahun 2009, oleh BP-PAUDNI Reg II program KE ini sudah dilakukan di Nganjuk dan Kediri dengan sasaran WB yang berada di pinggiran hutan. Dampak positif KE pada masyarakat sekitar hutan di Nganjuk dan Kediri menjadi salah satu bahan pertimbangan BP-PAUDNI Reg II Surabaya untuk melanjutkan program tersebut dengan kondisi WB yang berbeda. Akhirnya pada tahun 2013 program KE

dilaksanakan di Surabaya, dengan tempat pembelajaran di dalam Balai. Dengan sasaran aksarawan lanjutan dari KF Dasar yang telah dilaksanakan oleh PKBM Al-Kamil Sukolilo Surabaya.

Program Keaksaraan Ekonomi ini dimaksudkan menjadi program yang mampu memecahkan masalah keberaksaraan aksarawan lanjutan sehingga mereka mampu melestarikan calistung dalam kehidupan sehari-hari. Disamping itu Program KE juga merupakan suatu pendidikan kesadaran kritis kepada masyarakat buta aksara dalam berperilaku secara ekonomi dengan mendasarkan pada prinsip-prinsip ekonomi. Pemahaman melek ekonomi yang baik bagi sasaran buta aksara akan memungkinkan warga belajar mengetahui kondisi perekonomian yang mempengaruhi kehidupannya sehari-hari dalam membantu untuk mengidentifikasi dan menilai segala konsekuensi akibat pengambilan keputusan yang dilakukan oleh dirinya maupun kebijakan publik yang diputuskan oleh pemerintah.

Kondisi warga belajar yang tingkat pendidikannya mayoritas sampai kelas V SD menjadikan mereka belum mampu baca, tulis, hitung dengan benar dan lancar. Secara otomatis hal tersebut menjadikan mereka sulit mendapatkan lapangan pekerjaan yang layak. Sehingga menjadikan mereka harus berfikir lebih keras untuk memecahkan masalah keberaksaraan sebagai sarana untuk meningkatkan taraf kehidupan keluarganya. Dari program Keaksaraan Ekonomi diharapkan warga belajar memiliki kemandirian dalam calistung sebagai upaya memandirikan ekonomi keluarga mereka, sehingga secara tidak langsung dapat meningkatkan indeks pembangunan manusia di Negara Indonesia. Kenaikan IPM atau HDI diukur dari pencapaian komitmen terhadap pelayanan kesehatan dan pendidikan yang lebih baik, serta program pengentasan kemiskinan yang inovatif.

Berdasarkan latar belakang di atas maka dilakukan penelitian yang berjudul "Dampak Program Keaksaraan Ekonomi Terhadap Kemandirian Warga Belajar Di BP-PAUDNI Regional II Surabaya"

KAJIAN PUSTAKA

A. Program keaksaraan ekonomi

1. Pengertian keaksaraan ekonomi

Menurut Depdiknas (2007) keaksaraan ekonomi adalah pembelajaran yang di dalamnya memberikan kemampuan individu warga negaranya dalam mengambil langkah dan memutuskan sumberdaya ekonomi berlandaskan metode berfikir dan prinsip-prinsip ilmu ekonomi sehingga mampu menjadi konsumen kritis dan berwawasan luas, produsen, dan atau wirausaha bertanggungjawab, penabung dan investor aktif dan bijaksana serta pekerja produktif yang dapat memajukan perekonomian nasional serta aktif berpartisipasi dalam kehidupan ekonomi global. Sedangkan menurut kawano (2002), keaksaraan ekonomi merujuk pada pencapaian pemahaman dasar bagaimana ekonomi bekerja/ beroperasi.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut, disimpulkan bahwa melek ekonomi adalah pengetahuan, sikap, dan tindakan dalam

kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan pengaplikasian metode berfikir dalam prinsip-prinsip ilmu ekonomi sehingga mampu mengelola keuangan maupun usaha keluarga yang berlandaskan nilai-nilai kewirausahaan.

2. Strategi Pembelajaran

Pembelajaran keaksaraan ekonomi dilaksanakan melalui strategi serta tahapan-tahapan tersendiri. Seluruh komponen yang terlibat perlu dilakukan perencanaan yang tepat. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan sasaran dalam memahami kompleksitas perekonomian sehingga diperlukan partisipasi secara penuh dan efektif didalamnya (Marlia dan Rokhmawati dkk, 2009:31).

Strategi pembelajaran Keaksaraan Ekonomi di BP-PAUDNI Regional II Surabaya dibagi dalam 4 tahap, yakni :

- Tahap Pertama : Kegiatan orientasi atau pembekalan untuk tutor.
- Tahap ke-2 : Kegiatan pembelajaran.
- Tahap ke-3 : Penerapan prinsip ekonomi
- Tahap ke-4 : implementasi pemberdayaan sikap kritis

B. Kemandirian warga belajar

1. Pengertian

Mandiri merupakan kemampuan seseorang untuk tidak bergantung pada orang lain serta bertanggungjawab atas apa yang dilakukannya. Sebagaimana arti dari kemandirian dalam kamus besar edisi tiga, kemandirian di definisikan sebagai hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung kepada orang lain (Purnamawati, 2011).

Maslow dalam Darkenwald dan Merriam (1982:80) memberikan gambaran yang jelas tentang faktor-faktor pendidikan orang dewasa yang dapat menumbuhkan kemandirian dalam kerangka pengembangan aktualisasi diri, diantaranya adalah; warga belajar siap belajar sendiri, norma-norma belajar dikembangkan warga belajar, dan warga belajar memiliki kemampuan dalam menetapkan dan memilih hal-hal yang dipelajari (Kamil, 2011:69).

Jika mandiri tumbuh dan berkembang seiring dengan tumbuhnya konsep kewirausahaan maka seorang wiraswasta harus memiliki jiwa mandiri atau kemandirian. Wanty Soemanto menyebutkan dalam tulisannya bahwa, Wiraswasta adalah keberanian, keutamaan, serta kepercayaan dalam memenuhi kebutuhan serta memecahkan permasalahan hidup dengan ketekunan yang ada dalam diri sendiri. Jiwa enterprenership (mandiri) ditentukan oleh tiga komponen utama yang ada dalam diri seseorang, yakni kemauan, ketekunan, dan keuletan (Soemanto W, 1999:42-43)

2. Aspek-aspek Kemandirian

Robert Havighurst (1972) dalam Fatimah (2006) menyebutkan bahwa kemandirian terdiri dari beberapa aspek, yaitu :

1. Emosi, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak bergantung kepada orangtua/ orang lain.
2. Ekonomi, aspek ini ditujukan dengan kemampuan mengatur ekonomi dan tidak bergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang lain.
3. Intelektual, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.
4. Sosial, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak bergantung atau menunggu aksi orang lain.

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta dari suatu peristiwa serta sifat-sifat tertentu. Hasil penelitiannya lebih diutamakan pada penginterpretasian data yang ditemukan di lapangan.

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan subjek yang menjadi sasaran penelitian dan dapat dijadikan sebagai sumber data (Arikunto, 2002:103). Subjek dalam penelitian ini adalah 5 warga belajar Keaksaraan Ekonomi, 3 penyelenggara program KE, 2 Tutor program KE. Jumlah keseluruhan subjek penelitian adalah 10 orang.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana data-data diambil yang berasal dari daerah atau tempat yang menjadi subjek penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di BP-PAUDNI Regional II yang terletak di jalan Gebang Putih 10 Sukolilo Surabaya. Lokasi ini dipilih karena BP-PAUDNI Reg II satu-satunya lembaga PNF yang menjadi pusat pengembangan model pembelajaran nonformal dan informal yang berada di Jawa Timur.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapat data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2012:224).

1. Wawancara mendalam (*Dept Interview*)

Informan dalam penelitian ini adalah warga belajar, tutor, dan penyelenggara program KE. Sebelum memasuki lapangan dan melakukan wawancara, terlebih dahulu peneliti menyiapkan instrumen wawancara untuk WB, tutor, dan penyelenggara KE, menentukan siapa saja yang menjadi obyek wawancara, dan menetapkan waktu wawancara. Penelitian ini yang menjadi obyek wawancara antara lain 5 WB, 3 penyelenggara, dan 2 tutor KE.

Data yang dikumpulkan melalui *Dept Interview* meliputi :

- a) Warga belajar aksarawan lanjutan, tanggapan mengenai kegiatan keaksaraan ekonomi, aktifitas dalam kegiatan keaksaraan ekonomi, serta manfaat yang di dapat warga belajar setelah mengikuti program keaksaraan ekonomi.
- b) Tutor, tanggapan mengenai warga belajar selama proses kegiatan KE, perubahan warga belajar setelah mengikuti kegiatan KE, serta kendala dan pendukung yang dihadapi warga belajar dalam meningkatkan kemandirian warga belajar melalui program KE.
- c) Penyelenggara program, tanggapan mengenai program keaksaraan ekonomi yang dilaksanakan, sarana pengelolaan, serta kendala dan pendukung yang dihadapi warga belajar dalam meningkatkan kemandirian warga belajar melalui program KE.

2. Observasi Partisipan (*Participant Observation*)

Observasi partisipan dilakukan dengan, peneliti melakukan proses pengamatan dengan berperan langsung dan terlibat dengan informan saat dilapangan. Pada saat observasi, antara peneliti dengan subjek yang diteliti terjalin interaksi sosial yang akrab (Riyanto, 2007:26).

Dalam penggunaan metode observasi peneliti dapat menggali data tentang :

- a) Aktifitas warga belajar dalam proses pembelajaran keaksaraan ekonomi
 - b) Suasana pembelajaran
 - c) Kegiatan tutor (sumber belajar) dalam memberikan pembelajaran dan pendampingan kepada warga belajar
 - d) upaya tutor dan penyelenggaran dalam mendamping warga belajar
 - e) Aktifitas warga belajar setelah melakukan program keaksaraan ekonomi
- ## 3. Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode wawancara dan observasi dalam penelitian kualitatif. Hasil penelitian akan semakin kredibel apabila didukung oleh foto-foto yang mencerminkan keadaan aslinya. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental.

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data-data tentang :

- a) Data warga belajar KE
- b) Data tutor KE
- c) Data penyelenggara program KE
- d) Data kegiatan harian WB
- e) Dokumen lain yang terkait dengan penelitian

E. Teknik Analisis Data

Data-data yang didapat dari lapangan melalui teknik wawancara, observasi dan dokumentasi, selanjutnya dikumpulkan dan dianalisis. Adapun aktivitas dalam analisis data, yaitu : reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan/ verifikasi (Miles and Huberman, 2009:16-18).

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, maka dari itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, dan menfokuskan pada

hal-hal yang penting. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dalam penelitian.

Menurut Riyanto (2007:32) langkah-langkah mereduksi data dalam penelitian ini adalah

- a) Membuat ringkasan kotak
- b) Pengkodean kategori
- c) Membuat catatan refleksi
- d) Pemilihan data

2. Display Data

Penyajian data dilakukan untuk mendiskripsikan atau menyajikan data hasil reduksi yang disusun secara sistematis dengan cara menyusun sekumpulan informasi yang diperoleh secara naratif. Informasi yang dimaksud adalah uraian proses perencanaan, pelaksanaan, hasil, faktor pendukung, faktor penghambat, dan dampak pelaksanaan program Keaksaraan ekonomi terhadap kemandirian warga belajar, informasi ini perpaduan dari data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3. Verifikasi dan Simpulan Data

Data yang disajikan selanjutnya di verifikasi/ dicek secara terus menerus. Jadi simpulan sementara yang dibuat oleh peneliti sejak awal terus dicek secara terus menerus selama penelitian berlangsung. Pengambilan kesimpulan merupakan proses penarikan intisari dari data-data yang terkumpul dalam bentuk pernyataan kalimat yang tepat dan memiliki data yang jelas. Simpulan akhir yang dibuat harus relevan dengan fokus penelitian, tujuan penelitian, dan temuan penelitian (Riyanto, 2007:34).

F. Kriteria Keabsahan Data

Dalam meningkatkan derajat kepercayaan data, maka penelitian ini menggunakan teknik keabsahan data, sehingga diharapkan hasil dari penelitian benar-benar valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Menurut Loncoln dan Guba dalam Riyanto (2007:17-21) kriteria keabsahan data dibagi menjadi 4, yaitu:

1. Kredibilitas

Riyanto (2007:17) mengemukakan bahwa, Semua data dan informasi yang didapat dilapangan harus mengandung nilai kebenaran, yang berarti bahwa hasil penelitian kualitatif harus dapat dipercaya oleh para pembaca maupun informan yang memberikan informasi secara langsung.

Selanjutnya Riyanto juga menegaskan bahwa kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan 6 teknik, yakni:

a) *prolonged engagement*

Peneliti menfokuskan pada pengujian/ pengecekan terhadap data yang telah diperoleh. Bila setelah dicek sudah benar berarti kredibel, maka waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri.

b) Peningkatan ketekunan (*persistent observation*)

Peneliti melakukan observasi secara terus menerus dalam jangka waktu tertentu sehingga data yang didapatkan benar-benar apa adanya dan mendalam.

c) Triangulasi

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Sebagai mana yang dipaparkan Moleong (2012:325-326) terdapat 3 triangulasi

dalam penelitian kualitatif, yakni : triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu

- d) Diskusi dengan teman sejawat (*peer debriefing*)
Peneliti meminta kepada teman sejawat yang tidak ikut meneliti untuk menanyakan berbagai hal untuk menghindari adanya bias-bias yang disebabkan oleh peneliti.
- e) *Referential adequacy checks*
Peneliti mengecek kesesuaian semua hasil analisis data, dan mengecek pengarsipan data yang dikumpulkan selama penelitian. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan kesesuaian antara data/informasi dan kesimpulan-kesimpulan hasil penelitian agar dapat dikatakan bahwa kesimpulan ini dapat dipercaya.
- f) Member check
Peneliti mendatangi beberapa informan untuk memperlihatkan data dan informasi yang telah ditulis dan mereka diminta untuk menanggapi, jika terjadi ketidaksesuaian, peneliti memperbaiki sesuai yang disarankan

2. Transferability

Sanapiah Faisal (1990) dalam Sugiyono menyatakan bahwa, nilai transfer dari hasil penelitian ini berkenaan dengan apakah penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain. Penelitian sudah dijamin validitas eksternalnya manakala penelitian tersebut dapat digunakan/ diberlakukan dalam konteks dan situasi sosial lain. (Sugiyono, 2012:277).

3. Dependability

Dependability dilakukan dengan melakukan bimbingan terus menerus kepada pembimbing karena sering terjadi kasus bahwa peneliti tidak melakukan proses penelitian kelengkapan, tetapi bisa memberikan data. Sanapiah Faisal (1990) mengatakan bahwa, Jika peneliti tidak mempunyai dan tidak dapat menunjukkan "jejak aktifitas lapangannya", maka dependabilitas penelitiannya patut diragukan (Sugiyono, 2012:277).

4. Konfirmability

Menguji konfirmability berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Menurut Riyanto konfirmability adalah kriteria untuk menilai kualitas hasil penelitian dengan penelusuran dan pelacakan catatan/ rekaman data lapangan dan koherensinya dalam interpretasi dan simpulan hasil penelitian yang dilakukan auditor. (Riyanto, 2007:12).

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Temuan Penelitian

1. Perencanaan Program Keaksaraan Ekonomi

Perencanaan program keaksaraan ekonomi dilakukan oleh penyelenggara dengan langkah-langkah sebagai berikut : *langkah pertama* diadakannya rapat *intern* antar pengelola, *langkah kedua* melakukan pemilihan WB dengan menggunakan forum PKBM sejumlah enam PKBM, akhirnya ditemukan 10 WB sesuai kriteria yang telah ditentukan, *langkah ketiga* adalah pemilihan Tutor KE, diprioritaskan tutor yang berpengalaman mengajar dibidang KF dan sesuai kriteria yang telah ditentukan dalam *grand design* selain itu tutor dipilih dari kecakapan dan keterampilan serta dari diklat/

pelatihan yang telah mereka ikuti. Langkah selanjutnya yakni kegiatan orientasi atau pembekalan untuk tutor yang dilaksanakan selama 2 hari. Sebelum pelaksanaan pembelajaran KE warga belajar dan tutor melaksanakan kontrak belajar untuk menyesuaikan waktu antara WB satu dengan yang lain. Atas kesepakatan bersama pembelajaran KE bertempat di BP-PAUDNI Regional II Jln. Gebang Putih 10 Sukolilo Surabaya, dimulai pada 11 Nopember 2013, hari senin-jumat pukul 15.30 sd 17.00 WIB. Selain itu antara calon WB dan calon tutor ternyata sudah saling mengenal satu sama lain, hal ini akan memudahkan proses pembelajaran maupun berdirinya usaha mandiri karena secara otomatis tutor sudah mengetahui karakteristik dari tiap WB sehingga tutor akan mudah memilih teknik yang pas sesuai dengan karakteristik WB.

2. Pelaksanaan Program Keaksaraan Ekonomi

Strategi pembelajaran KE dilakukan dengan kelompok kecil dan besar. Setting pembelajaran dalam kelompok kecil beraggotakan 5 orang dengan memuat fase lima siklus sedangkan kelompok besar merupakan kolaborasi antara kelompok kecil. Metode yang digunakan disesuaikan dengan tema/pembahasan, adapun metode yang digunakan selama proses pembelajaran KE antara lain; ceramah, cerita kasus, diskusi, *problem solving*, aksi, dan simulasi. Media yang digunakan juga disesuaikan dengan tema dan kelompok belajar. Dalam kelompok kecil menggunakan papan tulis, kertas plano, buku tulis, alat tulis, gambar dll, sedangkan media dalam kelompok besar hampir sama dengan kelompok kecil hanya saja saat praktek menggunakan media yang berhubungan dengan tataboga dan cara penyajiannya. Materi yang diberikan juga disesuaikan dengan kelompok belajar, dalam kelompok belajar kecil materi yang diberikan antara lain mengukur pendapatan dan pengeluaran, penjangkauan akses modal dan pasar, dan kemampuan membaca peluang. Materi dalam kelompok besar menyangkut usaha yang akan dibentuk. Evaluasi pembelajaran dilakukan secara harian, mingguan, dan akhir pembelajaran. Program ini dilanjutkan dengan pendampingan usaha selama 3 bulan lalu dilanjutkan dengan usaha mandiri yang dikelola sendiri oleh WB.

3. Hasil Program keaksaraan Ekonomi

Selama melakukan penelitian dilapangan peneliti menemukan bahwa program KE membuat WB tetap memfungsikan calistung melalui kegiatan pembukuan setelah mereka selesai buka kedai. Awalnya pembukuan dilakukan oleh warga belajar dengan didampingi pengelola tapi lambat laun pembukuannya dilakukan sendiri oleh WB. Pembukuan warga belajar terdiri dari buku investaris, penjualan, belanja harian, simpanan saldo dll. Hasil penilaian yang dilakukan oleh pengelola menunjukkan bahwa kompetensi baca, tulis, hitung, bicara, dan mendengar WB 60 % keatas. Disamping itu program KE mampu membuat WB lebih produktif dalam berwirausaha.

4. Faktor pendukung

Selama melakukan penelitian di lapangan peneliti menemukan bahwa lebih banyak ditemukan faktor pendukung daripada faktor penghambat. Faktor pendukung program KE yang bersifat internal maupun eksternal. Internal berupa antusias warga belajar yang ditunjang dengan sikap tutor dan penyelenggara yang sabar dan selalu memotivasi, adapun yang bersifat eksternal berupa tersedianya sarana dan prasarana, dukungan dari keluarga, dan modal usaha. Sarana prasarana yang disediakan oleh pengelola dibagi kedalam 2 kategori yakni sarpras saat pembelajaran dan saat usaha mandiri. Sarpras untuk usaha kedai awalnya memang disediakan oleh pengelola tapi seiring berjalannya waktu pengelola mulai membelajarkan WB untuk membeli keperluan memasak menggunakan uang simpanan dari kedai. Hal tersebut bertujuan untuk memandirikan warga belajar.

5. Faktor Penghambat

Selama melakukan penelitian di lapangan peneliti menemukan bahwa faktor penghambat selama program KE berlangsung antara lain jarak rumah WB dengan balai yang lumayan jauh serta tugas ganda antara usaha kedai dan keluarga. Tapi mereka masih bisa mengatasi dengan diantar suami/ anak/ ikut goncengan dengan WB lain yang naik motor dan pengaturan waktu yang baik.

6. Dampak program Keaksaraan Ekonomi Terhadap Kemandirian Warga Belajar

Program KE memang membawa dampak yang baik pada WB, mulai dari perubahan ekonomi sampai perubahan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang membuat WB mampu mandiri. Nampak jelas adanya perubahan ekonomi dengan adanya income tambahan dari hasil penjualan di kedai yang dibagi @ 10 hari sebesar Rp. 200.000; dan atau Rp. 150.00; dan atau Rp. 100.000 sesuai dengan pembagian WB. Perubahan sikap yang lebih mandiri juga terlihat dari kemampuan WB berusaha dan bekerja sendiri dalam mengelola dan melakukan pembukuan tanpa dibantu oleh penyelenggara lagi. Perubahan sikap mandiri lainnya yakni kemampuan WB bersikap dan berfikir secara dewasa sehingga mereka mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar, memiliki tanggungjawab besar besar dalam menjalankan usaha kedai, percaya terhadap kemampuan yang mereka miliki. Perubahan sikap lainnya yakni kemampuan WB mengambil keputusan yang berdampak pada kesiapan mereka terhadap resiko yang dihadapi nantinya, dan kemampuan WB dalam mengatasi hambatan yang mereka temui selama proses pembelajaran hingga berdirinya kedai makanan

B. Analisis Temuan penelitian

1. Tinjauan perencanaan program keaksaraan ekonomi di BP-PAUDNI Regional II Surabaya

Konsep perencanaan yang dilakukan oleh penyelenggara program KE senada dengan ungkapan

Fordham (dalam Kamil, 2011:19) bahwa pendidikan nonformal akan menjadi lebih bermakna, apabila kurikulum lebih diarahkan kepada kebutuhan warga belajar secara *grass root (bottom up)* hal ini dilakukan agar warga belajar lebih berdaya dan mengerti bagaimana melakukan perubahan pada struktur sosial yang ada dilingkungannya.

Sebelum mengadakan program KE terlebih dahulu penyelenggara program melakukan identifikasi kebutuhan dan sumber belajar dalam menetapkan sasaran maupun sumber belajar program KE. Setelah itu mereka melakukan rapat intern untuk membahas siapa saja sasaran program, tutor, penyusunan kurikulum, bahan ajar untuk WB dan panduan untuk tutor.

Pemilihan warga belajar pada program KE dilakukan melalui forum PKBM, Awalnya penyelenggara melakukan identifikasi lapangan di 6 PKBM dan akhirnya ditemukan 10 WB yang sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan. Setelah sasaran program ditemukan maka proses selanjutnya adalah pencarian sumber belajar. Adapun untuk teknis pemilihan Tutor, penyelenggara memprioritaskan tutor yang sudah lama berkecimpung dalam pendidikan nonformal Dengan begitu mereka telah mempunyai banyak pengalaman mendidik maupun memberikan keterampilan kepada warga belajar, sebagaimana penuturan Kamil (2011:66) bahwa tutor dalam PNF adalah orang yang profesional (memiliki kompetensi, kemampuan, dan keterampilan) dalam mengelola proses pembelajaran PNF dan menyiapkan warga belajar menjadi manusia-manusia yang memiliki masa depan jelas.

2. Pelaksanaan program keaksaraan ekonomi

Dalam pelaksanaan pembelajaran KE para tutor menggunakan pendekatan andragogi disesuaikan warga belajar KE yang semuanya adalah orang dewasa (mayoritas ibu-ibu) yang telah memiliki pengalaman hidup. Hal ini sesuai dengan pendapat M. Knowles bahwa orang dewasa telah mempunyai karakteristik yang belum dimiliki anak-anak, yakni : 1) kesiapan diri, 2) kesiapan belajar, 3) pengalaman, dan 4) orientasi belajar selalu disesuaikan dengan minat dan kebutuhan belajar (Abdulhak, 1986:12). Sehingga proses pembelajaran lebih menekankan pada pelibatan warga belajar secara langsung baik dalam menentukan jadwal, substansi belajar, pelaksanaan, hingga evaluasi.

Keadaan tersebut nampak dari perlakuan tutor dalam strategi belajar mengajar yang membuka kesempatan luas kepada warga belajar untuk mengemukakan pendapat, harapan, dan kendala yang mereka hadapi baik dalam aspek pribadi maupun aspek penguasaan materi.

Proses pembelajaran KE berjalan lancar karena antusias WB dan semangat tutor dalam memberikan materi. Materi yang digunakan dalam pembelajaran KE ini mencakup 3 materi yakni mengukur pendapatan dan pengeluaran, kesadaran kritis untuk pengambilan keputusan ekonomi, dan kemampuan membaca peluang. Materi yang diberikan disesuaikan

dengan kebutuhan belajar WB yang dilihat dari minat WB dan juga outcome dari pembelajaran yakni terbentuknya usaha kedai makanan yang mampu dikelola oleh warga belajar sendiri dengan tetap menfungsikan kemampuan dasar mereka agar mampu lestari. Hal tersebut sesuai dengan apa yang diungkapkan Arlen Wayne Etling (dalam Kamil 2011) bahwa salah satu dimensi PNF yaitu digunakan dengan segera (*Immediate usefulness*) bahwa PNF lebih menekankan pada aspek relevansi antara materi yang dipelajari dengan kebutuhan warga belajar, sehingga hasil belajar dapat cepat dirasakan.

Metode yang digunakan selama proses pembelajaran KE disesuaikan dengan tema yang dibahas dan karakteristik dari warga belajar itu sendiri. Adapun metode yang digunakan antara lain ceramah, cerita kasus yang mirip dengan keseharian WB, diskusi, *problem solving*, aksi, yang semuanya itu termuat dalam fase lima siklus belajar. Hal tersebut diperkuat dengan penuturan dari Sudjana (dalam Anwar, 2006:111) yang mengatakan bahwa pemilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan kondisi warga belajar dan lingkungannya

3. Hasil program keaksaraan ekonomi

Hasil dari pembelajaran KE berupa peningkatan kompetensi membaca, menulis, berhitung, berbicara, dan mendengar sebagai langkah dalam mengembangkan ekonomi skala kecil yang ditindak lanjuti dengan terbentuknya usaha dalam rangka menambah penghasilan dan pelestarian kegiatan belajar. Peningkatan kemampuan WB dapat dilihat dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh penyelenggara dimana rekapitulasi hasil penilaian menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan warga belajar mencapai 60% keatas.

Adapun pengembangan ekonomi skala kecil diwujudkan dengan terbentuknya usaha yang dikelola oleh warga belajar sendiri. Pada tanggal 18 Desember 2013 warga belajar, tutor, beserta penyelenggara melakukan launching kewirausahaan mandiri berupa "Kedai Makan Ceria" yang terletak di selatan BP-PAUDNI Regional II Surabaya dengan modal yang didapatkan dari penyelenggara.

Disamping itu WB juga mendapatkan penghasilan dari laba penjualan yang dibagikan tiap 10 hari sekali dengan nominal yang berbeda-beda tergantung pembagian kerja yang telah disepakati oleh seluruh WB melalui forum diskusi. Adapun pembagian kerja antara lain: bagian menunggu kedai dan masak dikedai (hanya menu pagi) dan bagian belanja. Untuk penunggu kedai ini berjumlah 4 WB dan bagian belanja 1 WB. Sesuai dengan kesibukan dan jam kerja maka ditetapkan penghasilannya sebagai berikut; bagian menjaga kedai dan masak Rp. 200.000, ada yang Rp.150.000 karena jam jaga yang lebih sedikit, bagian belanja Rp.100.000. Bila dikalkulasikan dalam satu bulan mereka mampu menghasilkan Rp. 600.000 dan atau Rp. 450.000 dan atau Rp. 150.000 dalam satu bulan.

4. Faktor pendukung program keaksaraan ekonomi

Faktor-faktor pendukung program seperti pemberian motivasi kepada warga belajar sangat berperan penting dalam pencapaian tujuan dari program. Sebagaimana ungkapan Kamil bahwa faktor yang perlu menjadi perhatian pengembang PNF dari sisi warga belajar adalah motivasi. Tanpa motivasi secanggih apapun model pembelajaran serta alat atau media pembelajaran yang digunakan tutor, proses pembelajaran tidak akan berlangsung hangat, partisipatif, dan mungkin hasil pembelajaran tidak sesuai dengan tujuan yang ditetapkan (Kamil, 2011:63).

Faktor pendukung program KE yang bersifat *internal* berasal dari antusias warga belajar, sikap tutor yang sabar dan selalu memotivasi/ meyakinkan WB, dan penyelenggara yang selalu tanggap dengan keadaan warga belajar sehingga saat ada masalah, dengan segera penyelenggara bersama tutor dan WB mendiskusikan bersama-sama. Hal ini sesuai dengan pendapat dari ahli-ahli yang bermadhabkan *internal*, yang mempunyai keyakinan bahwa orang dewasa telah memiliki potensi, diantaranya motivasi *internal* dan pengalaman belajar, sehingga pemilihan program belajar yang akan diikuti selalu disesuaikan dengan minat dan kebutuhan yang dirasakan (Abdulhak, 1995:14).

Adapun pendukung *eksternal* dalam program KE ini berasal dari keluarga, sarana prasarana, dan modal usaha. Sebagaimana pemahaman ahli-ahli yang bermadhabkan *eksternal* mengungkapkan bahwa pendidikan orang dewasa adalah perubahan tingkah laku orang dewasa yang diakibatkan oleh situasi lingkungan tertentu (Abdulhak, 1995:14).

5. Faktor penghambat program keaksaraan ekonomi

Selama penelitian hanya ditemukan faktor penghambat yang bersifat eksternal yakni lokasi pembelajaran dan keluarga. Untuk menuju lokasi pembelajaran WB masih membutuhkan alat transportasi berupa motor ataupun sepeda, selain itu dengan keikutsertaan WB dalam usaha kedai makanan menjadikan mereka memiliki tugas ganda yakni keluarga dan juga usaha kedai.

Tapi sampai saat ini WB masih bisa mengatasi hambatan-hambatan yang mereka temui selama berjalannya program KE dan masih mampu mengatur waktu antara keluarga dengan usaha yang dijalani saat ini sehingga tidak menghambat keberlangsungan dari program KE.

6. Dampak program keaksaraan ekonomi terhadap kemandirian warga belajar

Davis (1983:35) menyatakan bahwa kekuatan dasar bagi pengukuran professional yang didasari kemandirian, yakni : pengetahuan, keterampilan, dan bersikap mandiri. Indikator kemandirian dalam program KE antara lain perubahan ekonomi keluarga, mampu berusaha/ bekerja sendiri, mampu bersikap dan berfikir secara dewasa, mampu mengatasi hambatan, mampu mengambil keputusan sendiri dan mampu mengambil resiko.

Dari tinjauan perubahan ekonomi keluarga, memang secara materi ada perubahan, dilihat dari adanya income tambahan karena WB mendapat uang laba dari hasil jualan makanan di kedai sebesar Rp.600.000 dan ada pula Rp. 300.000 setiap bulannya sesuai dengan pembagian tugas yang telah ditetapkan. Padahal sebelum mengikuti program KE, warga belajar hanya mengandalkan usaha yang ada di rumah seperti jualan gorengan keliling, jualan pulsa, dan ada pula yang menganggur dengan momong cucunya dirumah, keseharian atau rutinitas tersebut selalu mereka ulang-ulang setiap harinya.

Disamping itu WB juga mampu mengaplikasikan calistung mereka dalam rangka melestarikannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka mampu terus belajar dan lebih giat mencari informasi baru yang berkaitan dengan kepentingan hidupnya. Informasi tersebut bisa mereka dapatkan dari sumber-sumber belajar (*Learning resources*) yang ada disekitarnya seperti buku, majalah, surat kabar, siaran radio, tv dll. Dengan begitu akan tercipta masyarakat yang gemar belajar (*Learning society*) sebagaimana yang diungkapkan Kamil bahwa terciptanya masyarakat gemar belajar (*Learning society*) akan menumbuhkan semangat dan motivasi untuk belajar mandiri terutama dalam memenuhi kebutuhan belajar sepanjang hayat, dan memperkuat keberdayadidikan (*educability*) agar mampu mendidik diri dan lingkungannya (Kamil, 2011:23).

Sedangkan kemampuan berusaha/ atau bekerja sendiri, bisa dilihat dari kemampuan WB dalam mengelola kedai secara mandiri tanpa bantuan dari pengelola. Berdirinya usaha kedai yang dikelola oleh WB sebenarnya bertujuan untuk melestarikan kemampuan dasar dan juga kemampuan fungsional mereka. Saat kedua kemampuan tersebut sudah menjadi lestari maka secara sendirinya WB akan mampu mandiri dalam kedua kemampuan tersebut.

Perubahan sikap WB menjadi lebih mandiri juga terlihat dari kemampuan WB bersikap dan berfikir secara dewasa. Seiring berjalannya waktu, warga belajar mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Tidak jarang mereka terlihat akrab dengan orang disekelilingnya. WB juga mampu bertanggungjawab dalam menjalankan usaha kelompok ini, tanpa disuruh mereka selalu mengerjakan apa yang menjadi tanggungjawab mereka, seperti memasak, jaga kedai, dan pembukuan. Sikap mandiri tersebut muncul karena mereka mulai percaya diri dengan kemampuan yang mereka miliki sekarang. Kesungguhan dan keberanian yang mulai muncul dalam diri WB menjadikan pengelola yakin mereka mampu mandiri dalam tiga bulan kedepan

Warga belajar terlihat bersungguh-sungguh menjalankan usaha kedai bahkan mereka juga membuka peluang usaha lain dengan menerima pesanan. Hal ini dikarenakan mereka mempunyai harapan agar kedai makanan ini terus berjalan sehingga mereka mampu mandiri dengan usaha yang mereka jalani sekarang. Berkaitan dengan minat membuka usaha secara individual, ternyata tidak semua WB memiliki keinginan tersebut

karena rata-rata dari mereka terkendala modal dan pekerjaan yang mereka lakukan sekarang. Namun ada salah satu WB yang memang mempunyai basic jualan, dan ternyata dia juga mampu mengidentifikasi kebutuhan saat akan membuka usaha seperti mencari modal, lalu menentukan jualan apa yang disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki.

Konsep diri, pengalaman hidup, kesiapan belajar pada diri WB yang dikomparasikan dengan pengetahuan dan pengalaman mereka selama membuka usaha kelompok yang berdampak pada perubahan sikap dan mental menjadikan WB mampu mengambil keputusan sendiri tanpa harus didekte oleh pengelola lagi, WB juga telah mampu mengambil resiko dari keputusan yang mereka buat. Sejak awal sebelum program ini mereka ikuti sebenarnya mereka telah melakukan pengambilan keputusan antara ikut dan tidak dan akhirnya mereka ikut. Keikutsertaan mereka dalam program ini tentu menimbulkan resiko berupa pembagian waktu antara keluarga dan usaha yang dijalani, lokasi pembelajaran & usaha yang lumayan jauh. Namun sejauh ini WB masih mampu mengatasi hambatan-hambatan yang mereka temui. Sehingga hambatan-hambatan tersebut tidak sampai menghambat pelaksanaan program KE.

Saat usaha kelompok mulai terbentuk dan timbul masalah yang membuat mereka hampir bubar, disitu peran pengambilan keputusan WB untuk tetap melanjutkan usaha menjadi salah tolak ukur bahwa dengan konsep diri dan pengetahuan serta pengalaman selama mengikuti program KE membuat WB mampu mengambil keputusan dan mampu menghadapi resiko dari keputusan yang dia ambil.

PENUTUP SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan data hasil penelitian dan analisis, maka penelitian ini dapat disimpulkan :

1. Perencanaan program keaksaraan ekonomi dilakukan oleh penyelenggara dengan melakukan identifikasi kebutuhan dan sumber belajar serta rapat intern untuk menentukan sasaran program, tutor, bahan ajar untuk WB, panduan untuk tutor, dimana dan kapan program akan dilaksanakan.
2. Pelaksanaan program keaksaraan ekonomi berjalan dengan lancar ditunjang dengan strategi, metode, media, materi yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik warga belajar.
3. Hasil program keaksaraan ekonomi berupa WB yang mampu menguasai kompetensi menulis, berhitung, berbicara, dan mendengar sebesar 60%, serta terbentuknya usaha kedai makan dalam rangkah menambah penghasilan.
4. Faktor pendukung dalam program keaksaraan ekonomi, antara lain; antusias warga belajar, sikap tutor dan penyelenggara yang sabar dan

selalu memotivasi, tersedianya sarana dan prasarana yang lengkap, dukungan dari keluarga, dan modal usaha.

5. Faktor penghambat dalam program keaksaraan ekonomi antara lain; jarak antara rumah warga belajar dengan lokasi pembelajaran serta keluarga. Namun sejauh ini warga belajar mampu mengatasi sehingga tidak menghambat pelaksanaan program.
6. Dampak program keaksaraan ekonomi berupa peningkatan pendapatan, perubahan sikap WB yang mampu mengambil keputusan dan resiko sendiri saat membuka usaha kedai makan, perubahan pengetahuan WB sehingga mereka percaya dengan kemampuan mereka sendiri dalam menjalankan usaha kedai makan, dan perubahan keterampilan yang membuat WB mampu mandiri.

B. Saran

Saran yang dapat peneliti berikan antara lain :

1. Saat penentuan calon WB, sebaiknya diutamakan aksarawan lanjutan yang benar-benar membutuhkan program KE sehingga mereka mengikuti mulai dari proses pembelajaran hingga berdirinya usaha kedai, agar WB benar-benar mengaplikasikan kemampuan calistung dalam usaha yang dijalani.
2. Perlunya dukungan masyarakat terhadap program KE sehingga WB mampu memanfaatkan sumber belajar lain selain tutor, seperti : pedagang di pasar, penjual makanan sekitar balai dll.
3. Sebaiknya diadakan tes kemampuan dasar (kompetensi menulis, berhitung, berbicara, dan mendengar) *pra* dan *pasca* pembelajaran untuk mengetahui apakah WB mengalami peningkatan atau tidak.
4. Perlu adanya monitoring setiap 2 minggu sekali untuk mengetahui perkembangan calistung WB melalui kegiatan pembukuan dan membahas kendala-kendala yang dihadapi WB selama membuka usaha kedai.
5. Saat WB mulai mandiri, dibutuhkan pengetahuan dan keterampilan lain yang mampu meningkatkan kualitas usaha kedai, seperti : belajar memasak menu-menu yang disediakan di rumah makan sehingga pengetahuan serta keterampilan memasak WB semakin meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulhak, Ishak. 1986. *Buku Materi Pokok Strategi Belajar Pendidikan Luar Sekolah PLUS2271/2SKS/Modul 1-3*. Jakarta: Karunika Jakarta Universitas Terbuka.
- _____. 1995. *Metodologi Pembelajaran Pada Pendidikan Orang Dewasa*. Bandung: Cipta Intelektual.
- Anwar. 2006. *Pendidikan Kecakapan Hidup (life skill education)*. Bandung: CV ALFABETA.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT. Asdi Mahasatya.
- Direktorat Pendidikan Kesetaraan. 2007. *Naskah Akademik Pengembangan Melek Ekonomi (Economic Literacy) sebagai Keterampilan Fungsional pada Program Paket C*. Jakarta: Ditjen PNFI Depdiknas.
- Fatimah, Enung. 2006. *Psikologi Perkembangan: Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Kamil, Mustofa (2011). *Pendidikan Nonformal: Pengembangan Melalui PKBM di Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Kawono, Emily. *Introduce to Economic Literacy*. Economy Literacy Pack: Institute for Populer Economics.
- Marliah dan Rokhmawati dkk. 2009. *Model Keaksaraan Ekonomi Pada Masyarakat Sekitar Hutan*. Surabaya: Direktorat Pendidikan Nonformal dan Informal BP-PAUDNI Regional II.
- Miles and Huberman. 2009. *Analisis Data Kualitatif (Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru)*. Jakarta: UI Press.
- Moleong. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Purnamawati, Frimha. 2011. *Dampak Program Kewirausahaan Terhadap Perubahan Perilaku Kemandirian Warga Belajar Kelompok Belajar Paket C Di PKBM Al-Hikmah Sukodono*. Surabaya: Skripsi tidak diterbitkan.
- Riyanto, Yatim. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif*. Surabaya: Unesa University Press.
- Soemanto, Wasty. 1999. *Sekuncup ide operasional pendidikan wiraswasta*. Jakarta: Laksbang Pressindo.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS).
- <http://wartaekonomi.co.id/berita8461/ipm-indonesia-2012-tempati-ranking-121-di-dunia.html>. Diakses 08 Januari 2014.